

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia yang semakin cepat seperti saat ini memang menuntut manusia untuk selalu meningkatkan kualitas sumber dayanya. Terlebih pada tahun 2016 ini Indonesia dan negara anggota ASEAN lain telah memasuki babak baru dalam bidang ekonomi, yakni dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Hal ini juga harus disikapi secara optimis oleh para mahasiswa di perguruan tinggi yang nantinya juga akan mencari pekerjaan dan bersaing dengan angkatan kerja lain. Memiliki sikap optimis merupakan hal yang penting bagi setiap mahasiswa, optimisme penting karena masih banyak mahasiswa yang merasa khawatir dengan apa yang akan terjadi dalam hidupnya. Optimisme yang dimiliki oleh para mahasiswa nantinya akan memberikan dampak positif berupa harapan-harapan baik untuk menghadapi tantangan dalam bentuk apapun di masa depan yang mencakup semua bidang kehidupannya.

Berdasarkan laporan bulanan data sosial ekonomi february 2016 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik antara tahun agustus 2013 hingga agustus 2015 jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, didapatkan bahwa angka pengangguran lulusan universitas cenderung mengalami kenaikan dan jika dibandingkan dengan lulusan diploma yang siap kerja tidak terlalu jauh prosentase jumlah pengangguran. Hal ini jelas menjadi permasalahan serius mengingat para sarjana lulusan universitas yang notabene memiliki keahlian dalam bidang studi yang telah diselesaikannya dan lebih

mendalam dari segi pemahanan dibandingkan dengan jenjang pendidikan dibawahnya, namun kenyataan dilapangan kurang sejalan dengan harapan setiap lulusan Universitas yang menginginkan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan harapan dan bidang keahliannya.

Badan Pusat Statistik juga melaporkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Februari 2016 sebesar 68,06 persen. Ini artinya, dari 100 penduduk usia kerja terdapat 68 orang yang berpartisipasi aktif di pasar kerja. Jika dibandingkan Februari 2015, TPAK mengalami penurunan sebesar 1,44 persen. Pada Februari 2015, TPAK sebesar 69,50 persen (<https://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/05/04/143151926/BPS.Jumlah.Pengangguran.Turun.430.000.Orang.html>, diakses 06 Oktober 2016). Pemaparan data diatas menjadi pertanyaan besar tentang turunnya tingkat partisipasi angkatan kerja, jika hanya 68 dari 100 orang yang aktif di pasar kerja lalu kemana 32 orang lainnya. Hal senada termuat dalam berita yang menunjukkan jumlah tenaga kerja di Indonesia pun berbanding terbalik dengan ketersediaan lapangan kerja (<https://www.merdeka.com/uang/jumlah-tenaga-kerja-tak-sebanding-dengan-lapangan-pekerjaan.html>, diakses 06 Oktober 2016).

Pemaparan data diatas boleh jadi menambah rasa khawatir pada mahasiswa tentang masa depan yang akan dijalani nanti sebab semakin banyak pesaing dalam memperebutkan lapangan kerja yang diinginkan, oleh sebab itu peneliti mencoba mencari fakta tentang kekhawatiran menghadapi masa depan pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan diperlihatkan data dan fakta yang telah disebutkan diatas. Berikut hasil

wawancara yang dilakukan peneliti kepada lima mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

*“Pesimis juga sih kalau melihat kita sekarang yang masih seperti ini tapi belum tahu nanti mau seperti apa. kalau menurut saya dunia kerja saat ini itu sangat kejam, ya karena memang gini ya kita aja sekarang lulus pun belum tentu langsung dapat kerja, masalahnya nanti gak cuma kita aja tapi juga kita bakal bersaing sama lulusan yang lain dan itu bikin kesempatan kita untuk mendapat pekerjaan menjadi lebih kecil.”*(AZ, 20 Juli 2016)

*“Rencananya mau ikut pendidikan perwira karir, tapi juga ada ketakutan tersendiri dalam menghadapi kedepannya karena persaingan juga sangat ketat. Khawatir yang jelas dan itu manusiawi sih. Balik lagi ke kita juga setidaknya nanti kita sudah berusaha, itu minimalnya. Cuma mungkin jangan terlalu menjadi beban juga setidaknya kita buat persiapan untuk apa saja yang sekiranya akan dilakukan setelah lulus nanti.”*(RP, 21 Juli 2016)

*“Melihat data lapangan ya khawatir kalau harus bersaing didunia kerja nanti, apalagi sekarang udah semester 8 belum skripsi. Belum tahu juga nanti gimana kedepannya, belum ada pandangan mau ngapain mas. Untuk bisa lulus tepat waktu aja perjuangannya berat belum setelah lulus entar”* (AJ, 21 Juli 2016)

*“Untuk sekarang masih belum ada tujuan sih mas, mau kerja juga nyatanya masih banyak yang nganggur. Ngelihat temen-temen yang lain aja jadi pesimis sendiri, apalagi belum tentu bakalan lulus tepat waktu ini. Kalau saya lihat data ini ya pasti was-was mas, saingan sama anak psikologi lain aja udah berat apalagi sekarang lowongan kerja buat psikologi gak terlalu banyak.”* (EK, 14 desember 2016)

*“Jujur saya jadi pesimis mas kalau melihat kenyataan sekarang, lulus belum tentu langsung dapet kerja. Saya sendiri juga ngeliat dari berita yang banyak pekerja asing masuk jadi males kalau mau cari kerja, mending nikah aja kan cewek gampang hehehe.”* (MW 14 desember 2016)

Hasil wawancara dari lima mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa adanya sikap khawatir atau kurang optimis pada mahasiswa tingkat akhir yang akan menginjak dunia yang sesungguhnya setelah lulus kuliah yakni dunia kerja dipandang menyulitkan untuk bisa mendapat pekerjaan yang sesuai dengan harapan, belum lagi persaingan dengan lulusan Universitas lain dan juga lulusan pendidikan lain.

Optimisme penting untuk dimiliki oleh setiap mahasiswa, karena setelah lulus menjadi sarjana perjalanan hidup masih cukup panjang dalam menghadapi masa depannya. Butuh keyakinan yang kuat akan masa depan yang lebih baik nantinya. Optimisme masa depan merupakan kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari segi dan kondisi yang baik, serta mengharapkan hasil yang paling memuaskan (Saphiro, 1997).

Optimisme yang dimiliki oleh para mahasiswa tingkat akhir ini dapat menimbulkan harapan dan rasa kepercayaan diri akan masa depan yang menjanjikan. Lestari & Lestari, (2005) menerangkan bahwa setiap permasalahan yang timbul akan mampu untuk diatasi dan diselesaikan jika mahasiswa memiliki sikap optimisme dimana optimisme itu sendiri berupa harapan-harapan yang muncul dalam pencapaian tujuan atau target seorang individu.

Optimisme pada seseorang bisa dipengaruhi dari berbagai macam faktor, Vinacle (dalam Adhi, 2008) menerangkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi cara berfikir optimis yaitu faktor etnosentris dan faktor egosentris. Faktor etnosentris adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau area yang menjadi ciri khas dari kelompok atau ras lain. Faktor etnosentris ini meliputi keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan. Hal tersebut akan membentuk kecenderungan berfikir yang sama antara individu-individu dengan kelompok sosial yang sama. Sedangkan faktor egosentris adalah sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain.

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir yang bersifat optimis. Seseorang dengan kepribadian yang kuat akan memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik dalam setiap situasi. Kobasa dkk (1982) mengungkapkan bahwa salah satu tipe kepribadian adalah kepribadian *hardiness* yaitu karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menemui kejadian yang menimbulkan *stress*.

Individu yang memiliki karakteristik kepribadian *hardiness* dinyatakan lebih rendah terserang penyakit Psikologis dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki karakteristik kepribadian *hardiness*, dimana tingkat *stress*nya cenderung lebih tinggi. Schultz dan Schultz (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat kepribadian *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan *stress*.

Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* rendah dalam kondisi memiliki ketidakyakinan akan kemampuan dalam mengendalikan situasi. Individu dengan kepribadian *hardiness* yang rendah memandang kemampuannya rendah dan tidak berdaya serta diatur oleh nasib. Penilaian tersebut menyebabkan kurangnya pengharapan, membatasi usaha dan mudah menyerah ketika mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan kegagalan. Karakter kepribadian *hardiness* mempunyai pengaruh yang positif pada berbagai status individu dan berfungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menemui kejadian yang menimbulkan *stress*.

Individu yang memiliki sikap optimis memiliki harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik,

walaupun ditimpa banyak masalah dan frustrasi (Goleman, 2002). Namun, dalam faktanya banyak mahasiswa yang masih khawatir tentang masa depan yang nanti akan dijalannya, terlebih dalam hal mencari pekerjaan yang dianggap masih belum mampu memenuhi harapan mereka. Mengingat persaingan mendapatkan lapangan pekerjaan yang kian ketat dan tantangan lain juga datang dari para pekerja asing yang semakin banyak membanjiri lapangan pekerjaan di Indonesia. Melihat latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, dapat dihasilkan rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta?”

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan diadakannya penelitian adalah:

1. Mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Mengetahui tingkat optimisme masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Untuk mengetahui tingkat kepribadian *hardiness* pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
4. Mengetahui seberapa besar sumbangan efektif kepribadian *hardiness* terhadap optimisme masa depan.

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya kepribadian *hardiness* dan sikap optimisme dalam menghadapi setiap permasalahan dalam hidup bagi mahasiswa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah keilmuan bagi para ilmuwan dalam bidang Psikologi kepribadian dan pendidikan.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan referensi dan bahan informasi bagi penelitian sejenis.